

PERSEPSI AUDIENS pada TAYANGAN TELEVISI BUKAN SEKEDAR WAYANG NET TV
COMMUNICATION PATTERN OF MENTORING PROGRAM
AUDIENCE PERCEPTION OF TELEVISION PROGRAM BUKAN SEKEDAR WAYANG NET TV

Bagus Hollander¹, Dr. Dewi K. Soedarsono, M.Si², Freddy Yusanto, S.Sos., M.Ds³

¹Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

³Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹bagushollander@gmail.com,²soedarsonodewik@gmail.com, ³fredyusanto@gmail.com

Abstrak

Bukan Sekedar Wayang merupakan program hiburan yang mengangkat kesenian wayang golek. Keunikan dari Bukan Sekedar Wayang adalah menggabungkan unsur tradisional wayang golek dengan unsur modern yang saat ini berkembang di Indonesia namun tidak meninggalkan unsur tradisional dari wayang golek itu sendiri. Tayangan televisi ini menayangkan inovasi budaya wayang golek yang dapat menarik perhatian penonton. Persepsi yang ditimbulkan setiap audiens berbeda-beda dari segi sensasi, atensi, dan interpretasi. Latar belakang penelitian ini berhubungan dengan persepsi audiens pada tayangan Bukan Sekedar Wayang dalam pelestarian budaya wayang golek. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sensasi, atensi, dan interpretasi audiens mengenai tayangan televisi Bukan Sekedar Wayang Net TV dalam pelestarian budaya wayang golek. Metode penelitian ini termasuk ke dalam metode kualitatif yang berupaya untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi pada Tayangan Bukan Sekedar Wayang melalui pengumpulan data. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tatap muka dan observasi langsung. Untuk mengukur validitas data digunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan Persepsi audiens dalam menanggapi tayangan Bukan Sekedar Wayang adalah tayangan ini melestarikan budaya wayang golek dengan menampilkan ciri khas wayang yang terbuat dari kayu atau wayang golek. Sensasi yang ditinjau dari indera pendengaran dan penglihatan adalah menggunakan musik modern dan karakter yang sudah dikembangkan. Atensi audiens berdasarkan faktor internal adalah faktor sosial budaya, psikologis, dan biologis. Atensi audiens disebabkan intensitas stimuli dan kebaruan. Interpretasi audiens adalah Bukan Sekedar Wayang melestarikan budaya wayang golek dengan menampilkan ciri khas wayang yang terbuat dari kayu atau wayang golek

Abstract

Bukan Sekedar Wayang is a television program that lifting the reservation of puppet show. The uniqueness of Bukan Sekedar Wayang combines Traditional element of the puppet show with modern elements which is currently growing in Indonesia, but did not leave the traditional elements of a puppet show itself. The television show was broadcast cultural innovation puppet show that could attract the attention of the audience. Perception generated each audience is different in terms of sensation, attention, and interpretation. The background of this research relates to the perception of the audience Bukan Sekedar Wayang in the preservation of culture. The purpose of this study to determine the sensation, attention, and interpretation of the television audiences Bukan Sekedar Wayang Net TV in the preservation of cultural puppet show. This research method is included in qualitative methods that attempt to describe a social phenomenon that occurs in Impressions Bukan Sekedar Wayang through data collection. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection techniques used were face to face interviews and direct observation. To measure the validity of data used triangulation of sources. The results showed the audience in response impressions Perception Bukan Sekedar Wayang is preserve the culture puppet show by displaying characteristic wooden puppets. Sensation in terms of hearing and eyesight are using modern music and characters that are already developed. Attention audience based on internal factor is the factor of socio-cultural, psychological, and biological. Attention audience due to the intensity of the stimuli and novelty. Interpretation of the audience Bukan Sekedar Wayang about the cultural preserve puppet show by displaying characteristic wooden puppets. Keywords: Television Program, Perception, Qualitative Descriptive

1. Pendahuluan

Bukan Sekedar Wayang merupakan program hiburan yang mengangkat kesenian wayang golek. Keunikan dari Bukan Sekedar Wayang adalah menggabungkan unsur tradisional wayang golek dengan unsur modern yang saat ini berkembang di Indonesia namun tidak meninggalkan unsur tradisional dari wayang golek itu sendiri. Tujuan dari program tayangan ini salah satunya untuk melestarikan budaya dengan menggunakan unsur wayang golek. Namun, audiens sebagai penonton mempunyai persepsi masing-masing mengenai tayangan Bukan Sekedar Wayang dalam pelestarian budaya wayang golek

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Antara lain media elektronik (televise, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Dengan demikian media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat, kepada *audiens* yang luas dan heterogen. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan pada waktu yang serempak (Ardianto, 2004:2).

2.2 Televisi

Menurut Effendy (2002:21) yang dimaksud dengan televisi adalah televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserampakan, dan komunikasinya bersifat heterogen.

2.2.1 Televisi sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Effendy (1984:27-28) seperti halnya media massa lain, televisi pada pokoknya mempunyai tiga fungsi pokok:

1. Fungsi Informasi (The Information Function)
Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana informasi tidak hanya dalam bentuk siaran pandang mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi dengan gambar-gambar yang faktual. Akan tetapi juga menyiarkan bentuk lain seperti ceramah, diskusi dan komentar. Televisi dianggap sebagai media massa yang mampu memuaskan pemirsa dirumah jika dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini dikarenakan efek audio dan visual yang memiliki unsur *immediacy* dan *realism*.
2. Fungsi Pendidikan (The Education Function)
Televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak dan disampaikan secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat televisi menyiarkan acaranya teratur dan terjadwal seperti pada pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan lainnya. Selain itu televisi juga menyajikan acara pendidikan yang bersifat informal seperti sandiwara, legenda, wayang, dan lain-lain.
3. Fungsi Hiburan (The Entertaint Function)
Dalam negara yang masyarakatnya masih bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi siarannya tampaknya lebih dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan dan dapat dinikmati di rumah-rumah oleh seluruh keluarga, serta dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak dimengerti bahasa asing bahkan yang tuna aksara.

2.3 Psikologi Komunikasi

George A. Miller (Dalam Rakhmat, 2008:9) mendefinisikan psikologi yang mencakup semuanya: *Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah apa yang disebut "*Internal mediation of stimuli*", sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi

2.4 Persepsi

Joseph A. Devito mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya yang mempengaruhi indera kita (Mulyana, 2008:180). Brian Fellows juga mendefinisikan persepsi sebagai proses yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran menerima dan menganalisis informasi (Mulyana, 2007:180). Definisi lain tentang persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan, persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2001:57).

2.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda-beda. Walaupun apa yang dilihatnya sama. Menurut Stephen P Robins (1996), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)
Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.
2. Sasaran dari persepsi
Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.
3. Situasi
Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapatkan perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

2.4.2 Sensasi

Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Reseptor indrawi-mata, telinga, kulit dan otot, hidung serta lidah merupakan penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi pada gelombang cahaya, telinga, terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidung pada bau-bauan dan lidah terhadap rasa yang nantinya rangsangan-rangsangan tersebut akan langsung dikirimkan ke otak. Makna pesan yang dikirimkan ke otak menerima dua pertiga pesan melalui rangsangan visual, penglihatan dapat dikatakan sebagai salah satu indera yang paling penting untuk manusia. Penciuman, sentuhan dan pengecap terkadang memainkan peran pentingnya sendiri dalam komunikasi, seperti lewat bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat dan rasa air garam di pantai (Mulyana, 2008:181).

2.4.3 Atensi

Faktor yang lainnya yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian atau atensi dari individunya. Atensi ini sendiri tidak terhindarkan karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsikan, termasuk orang lain dan juga diri sendiri (Mulyana, 2008:182). Menurut Kenneth E Anderson (Dalam Rakhmat, 2011:51) definisi perhatian adalah proses mental terketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

Adapun faktor internal dan faktor eksternal yang bisa mempengaruhi atensi menurut pemaparan dari Deddy Mulyana (Mulyana, 2008:197-199)

1. Faktor internal yang mempengaruhi atensi

Atensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti faktor biologis (lapar, haus, dan sebagainya); faktor fisiologis (tinggi, kurus, sakit, sehat, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna dan sebagainya); dan faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan serta faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, dan sebagainya. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antar individu, maka semakin besar juga perbedaan persepsi mereka mengenai realitas.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi atensi

Atensi seorang individu pada suatu objek juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu atribu-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan objek yang dipersepsi.

2.4.4 Interpretasi

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Hal itu dikarenakan, sebuah interpretasi merupakan hasil akhir dari informasi yang diterima seseorang dan telah di ubah menjadi sebuah pola pikir dalam memberikan tanggapannya kepada sebuah objek yang sedang dilihat atau di dengar. Namun, seseorang tidak bisa menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili objek tersebut. Sehingga pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui persepsi bukanlah pengetahuan yang sebenarnya mengenai sebuah objek, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana objek tersebut terlihat atau terdengar oleh seseorang (Mulyana, 2011:182).

2.5. Pelestarian Budaya

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme menolak pandangan positivism yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya (Ardianto dan Q-Anees, 2007: 151). Penelitian ini termasuk ke dalam metode kualitatif yang berupaya untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi pada tayangan Bukan Sekedar Wayang melalui pengumpulan data. Objek dalam penelitian ini adalah tayangan Bukan Sekedar Wayang, dan subjek penelitian ini adalah audiens sebagai penonton tayangan ini yang memenuhi kriteria khusus.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah lima orang terdiri dari 4 informan kunci dan 1 informan pendukung. Unit yang digunakan adalah persepsi audiens meliputi sub analisis yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Teknik keabsahan data untuk mengukur validitas data digunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interactive model yang digagas oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sensasi

Ditinjau dari indera pendengaran, audiens mendengarkan musik yang sudah modern dan juga tayangan ini sudah menggunakan bahasa Indonesia pada acaranya. Lalu jika dilihat dari indera penglihatan, audiens menilai bahwa tayangan Bukan Sekedar Wayang sudah menggunakan cerita kehidupan sehari-hari dan karakter-karakter wayang yang sudah dikembangkan sehingga tidak mengambil cerita dan karakter-karakter wayang golek tradisi.

4.2 Atensi

Atensi yang didapat berdasarkan faktor internal adalah informan menonton tayangan Bukan Sekedar Wayang yaitu berdasarkan sosial budaya, psikologis, dan biologis. dari atensi yang didapat berdasarkan faktor eksternal adalah informan menonton tayangan Bukan Sekedar Wayang karena intensitas stimuli dan kebaruan.

4.3 Interpretasi

Tayangan Bukan Sekedar Wayang melestarikan budaya wayang golek dengan menampilkan ciri khas wayang yang terbuat dari kayu atau wayang golek. Informan berpendapat bahwa tayangan Bukan Sekedar Wayang menggunakan unsur wayang golek yang dikemas secara hiburan.

5. Simpulan

Persepsi audiens dalam menanggapi tayangan Bukan Sekedar Wayang adalah tayangan Bukan Sekedar tayangan yang melestarikan budaya wayang golek dengan menampilkan ciri khas wayang yang terbuat dari kayu atau wayang golek. Tayangan Bukan Sekedar Wayang melakukan inovasi untuk melestarikan budaya wayang golek dengan menampilkan karakter-karakter wayang yang unik dengan mengambil tokoh-tokoh populer di dunia nyata maupun fiksi sehingga dapat mengenalkan wayang golek pada audiens yang belum mengetahui wayang golek secara umum

5.1 Sensasi

Sensasi yang ditinjau dari indera pendengaran, audiens mendengarkan musik yang sudah modern pada tayangan Bukan Sekedar Wayang dan juga tayangan ini sudah menggunakan bahasa Indonesia pada acaranya. Lalu jika dilihat dari indera penglihatan, audiens menilai bahwa tayangan Bukan Sekedar Wayang sudah menggunakan cerita kehidupan sehari-hari dan karakter-karakter wayang yang sudah dikembangkan sehingga tidak mengambil cerita dan karakter-karakter wayang golek tradisi.

5.2 Atensi

Atensi berdasarkan faktor internal, audiens mempunyai perhatian untuk menonton tayangan ini disebabkan faktor sosial budaya yaitu dipengaruhi pekerjaan yang memang dalam lingkup dunia wayang golek, faktor psikologis dipengaruhi karena kebiasaan menyukai wayang golek dan kemauan untuk mengenal tayangan wayang golek. Terakhir faktor biologis, dipengaruhi karena kebutuhan untuk menonton tayangan hiburan yang ada di televisi. Lalu berdasarkan faktor eksternal, audiens mempunyai perhatian untuk menonton tayangan ini disebabkan karena intensitas stimuli, yaitu sesuatu yang menonjol seperti karakter-karakter wayang yang unik dan cerita keseharian yang berbeda dengan wayang golek tradisi, dan juga disebabkan kebaruan yaitu tayangan ini dinilai sudah modern dan mengikuti jaman saat ini.

5.3 Interpretasi

Kesimpulan dari keempat informan yang mempunyai pengetahuan dalam bidang wayang golek menilai bahwa tayangan Bukan Sekedar Wayang melestarikan budaya wayang golek dengan menampilkan ciri khas wayang yang terbuat dari kayu atau wayang golek. Audiens berpendapat bahwa tayangan Bukan Sekedar Wayang menggunakan unsur wayang golek yang dikemas secara hiburan. Tayangan ini juga membuat inovasi pada karakter-karakter wayang yang dibuat unik dan mengambil cerita keseharian di dunia nyata namun tetap memiliki moral yang dikandung dari setiap ceritanya. Tetapi jika dilihat dari segi wayang golek tradisi, tayangan ini sudah tidak berdasarkan pakem-pakem yang ada pada wayang golek tradisi.

6. Saran

6.1 Saran Praktis

Saran peneliti terkait dengan tayangan Bukan Sekedar Wayang, untuk meningkatkan pelestarian budaya wayang golek pada tayangan ini sebaiknya menampilkan segmen tertentu untuk memperkenalkan cerita wayang golek tradisi sehingga penonton dapat mengenal wayang golek tradisi juga

6.2 Saran Akademis

Saran yang diberikan terkait dengan penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan diharapkan tidak hanya melihat dari segi pelestarian budaya, namun juga dapat mengembangkan penelitiannya dari segi makna yang terkandung di dalam cerita Bukan Sekedar Wayang.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekam Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: Ghalia Indonesia
- Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stephen P. Robbins, 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Alih Bahasa :Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.